

**PERBEDAAN *SELF REGULATED LEARNING* SISWA ETNIS BATAK DAN
INDIA TAMIL DI SMK BRIGJEN KATAMSO MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana psikologi*

Universitas Medan Area

Oleh :

YANTI KRISTINA SIBARANI

13 860 0283



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2017

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN SELF REGULATED LEARNING
SISWA ETNIS BATAK DAN INDIA TAMIL DI
SMK BRIKJEN KATAMSO MEDAN

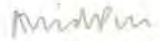
NAMA MAHASISWA : YANTI KRISTINA SIBARANI

NPM : 13.860.0283


BAGIAN : PENDIDIKAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I


Hj. Annawati Dewi Purba, S.psi, M.si

PEMBIMBING II


Eryanti Novita, S.psi, M.psi

MENGETAHUI



Tanggal sidang meja hijau

12 Oktober 2017



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 12 Oktober 2017


 Peneliti

Yanti Kristina Sibarani
13.860.0283

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIP SI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada tanggal

12, Oktober 2017

MENGESAHKAN
FAKULTAS
PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN
AREA



DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)



DEWAN PENGUJI

1. Azhar Aziz, S.Psi, MA
2. Hj. Annawati Dewi purba, S.psi, M.si
3. Eryanti Novita, S.Psi, M.Psi
4. Rahma Fauzia, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

DIFFERENCE OF SELF REGULATED LEARNING STUDENTS ETHNICAL BATAK
AND INDIA TAMIL IN SMK BRIKJEN KATAMSO MEDAN

BY :

YANTI KRISTINA SIBARANI
13.860.0283

Self regulated learning is an important aspect of student performance (Zimmerman & Schunk, 1998). Self regulated learning is a process of self-regulation and strategy that involves metacognition, motivational, and behavioral in optimizing the learning process (Zimmerman, 1990). Self regulated learning is influenced by environmental factors that is culture. The existence of social expectations, values, and beliefs about education can be based self regulated learning skills of a person (Turingan, 2009). This study aims to determine the difference of self regulated learning students of ethnic Batak and india tamil in SMK Brikjen Katamso Medan. The hypothesis proposed in this study is that there is a difference of self regulated learning between students of ethnic Batak and ethnic students of india tamil in SMK Brikjen Katamso Medan. The sampling method is Purposive sampling with sample number 60 students with details of 30 students of Batak ethnic and 30 students of ethnic Indian tamil. This result is known by looking at the value or coefficient $pvalue = 0,000 < 0.050$ and coefficient $t = -5.811$. Where this difference can also be seen from the mean or average obtained by two groups of students, namely self-regulated learning of higher ethnic Batak students with a mean value of 100.83 compared with self-regulated learning students of ethnic Indian tamil with a mean of 87.10 are categorized low. Thus, the hypothesis proposed acceptable.

Keywords: self regulated learning, students, ethnicity

ABSTRAK

PERBEDAAN SELF REGULATED LEARNING SISWA ETNIS BATAK DAN INDIA TAMIL DI SMK BRIKJEN KATAMSO MEDAN

OLEH

YANTI KRISTINA SIBARANI

13.860.0283

Self regulated learning merupakan aspek penting dari perfomansi siswa berprestasi (Zimmerman & Schunk, 1998). *Self regulated learning* adalah suatu proses pengaturan diri dan strategi yang melibatkan metakognisi, motivasional, dan behavioral dalam mengoptimalkan proses pembelajaran (Zimmerman, 1990). *Self regulated learning* dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu budaya. Adanya harapan sosial, nilai-nilai, dan keyakinan akan pendidikan dapat mendasari keterampilan *self regulated learning* seseorang (Turingan, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedan *self regulated learning* siswa etnis batak dan india tamil di SMK Brikjen Katamso Medan. Hipotesi yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa etnis batak dan siswa etnis india tamil di SMK Brikjen Katamso Medan . Metode pengambilan sample adalah *Purposive sampling* dengan jumlah sample 60 siswa dengan perincian 30 orang siswa etnis batak dan 30 orang siswa etnis india tamil. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien *pvalue* = 0,000 < 0,050 dan koefisien *t* = -5,811. Dimana perbedaan ini perbedaan ini juga dapat dilihat dari nilai mean atau rata-rata yang diperoleh oleh dua kelompok siswa, yaitu *self regulated learning* siswa etnis batak lebih tinggi dengan nilai mean 100.83 dibandingkan dengan *self regulated learning* siswa etnis india tamil dengan nilai mean 87.10 yang dikategorikan rendah. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata kunci : *self regulated learning*, siswa, etnis

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang Maha Esa telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesempatan serta limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun judul skripsi ini adalah “PERBEDAAN SELF REGULATED LEARNING SISWA ETNIS BATAK DAN INDIA TAMIL DI SMK BRIKJEN KATAMSO MEDAN”

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orang tua Hotler Sibarani dan Lemedi Siagian yang telah banyak mengorbankan materi, moral dan spiritual dalam membesarkan dan mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa, dan bantuan yang telah diberi kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Prof.Dr. Abdul Munir Mpd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area .

3. Ibu Hj. Annawati Dewi Purba, S.psi, M.si selaku Dosen Pembimbing I yang sudah bersedia meluangkan waktu, ilmu yang begitu banyak dan juga sebagai motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Eryanti Novita, S.psi, M.psi, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktu , ilmu yang begitu banyak dan juga sebagai motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Azhar Aziz, S.psi, MA , selaku ketua siding meja hijau yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dipersidangan peneliti.
6. Ibu Rahma Fauzia, S.psi, M,psi, selaku dosen sekretaris meja hijau yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dipersidangan peneliti.
7. Seluruh Dosen-Dosen Psikologi UMA atas ilmu yang telah diberikan, mudah-mudahan ilmu ini dapat berguna dan dapat diterapkan dengan baik.
8. Seluruh pegawai dilingkungan Psikologi UMA yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Untuk kepala sekolah SMK BRIKJEN KATAMSO MEDAN Bapak Drs. Martin Karo-Karo, M.M. yang telah member bantuan dari proses administrasi hingga penelitian disekolah.
10. Untuk para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penulis selama penyusunan skripsi.

11. Untuk kakak dan adikku (Manatap Sibarani Amd, Rommel Sibarani dan Ika Sibarani) yang telah member dukungan dan semangat dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
12. Untuk pacar sekaligus teman terdekat Hendratmo Silalahi yang selalu member semangat dan motivasi selama kuliah.
13. Untuk teman-teman seperjuangan Psikologi 13 yang selalu member kan dukungan, semangat, siaga menemani, membantu, perhatian, pengertian kepada penulis.
14. Dan untuk semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu, semoga TUHAN membalas jasa-jasa dan kebaikan dengan rezeki yang berlimpah.

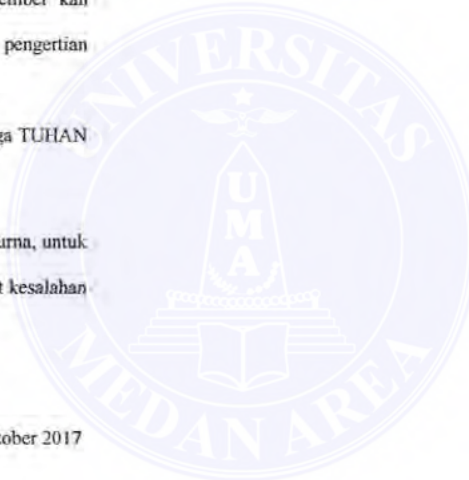
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan maaf bila terdapat kesalahan kata. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 12 Oktober 2017

Penulis

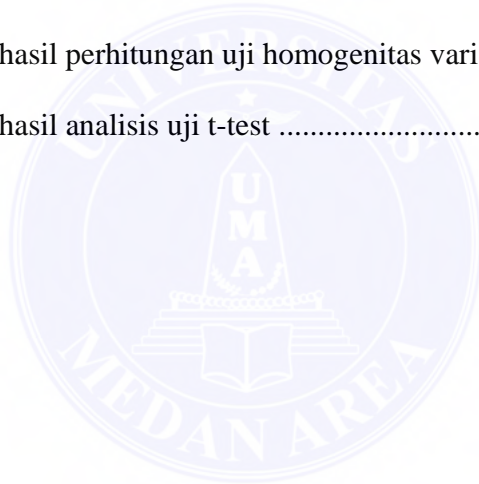


Yanti Kristina Sibarani



DAFTAR TABEL

| Table | Halaman |
|---|---------|
| 1. Distribusi aitem blue print <i>self regulated learning</i> | 46 |
| 2. Distribusi aitem hasil analisis data untuk validitas pada skala self regulated learning..... | 49 |
| 3. Hasil uji reliabilitas skala data penelitian | 49 |
| 4. Hasil uji normalitas sebaran | 50 |
| 5. Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians | 51 |
| 6. Rangkuman hasil analisis uji t-test | 52 |



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A..... xvi

Alat Ukur Penelitian

LAMPIRAN B xvii

Data Penelitian

LAMPIRAN C..... xvii

Validitas Item dan Reliabilitas Data Penelitian

LAMPIRAN D..... xvii

Analisis Data Penelitian (Normalitas, Homogenitas dan t-tes)

LAMPIRAN Exx

Surat Keterangan dan Bukti Penelitian

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|-----|
| LEMBAR PENYETUJUAN..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 7 |
| C. Batasan Masalah | 8 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |

| | |
|---|----|
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| A. Siswa | 11 |
| 1. Pengertian Siswa | 11 |
| B. <i>Self Regulated Learning</i> | 12 |
| 1. Pengertian <i>Self Regulated Learning</i> | 12 |
| 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Regulated Learning</i> | 15 |
| 3. Ciri-Ciri <i>Self Regulated Learning</i> | 20 |
| 4. Aspek-Aspek <i>Self Regulated Learning</i> | 23 |
| C. Etnis | 25 |
| 1. Pengertian Etnis | 25 |
| 2. Etnis Batak | 26 |
| a. Identitasi Etnis Batak | 26 |
| b. Kepercayaan | 27 |
| c. Kekerabatan | 26 |
| d. Falsafah Dan Sistem Kemasyarakatan | 29 |
| e. Sistem Pendidikan..... | 30 |
| 3. Etnis India Tamil..... | 31 |
| a. Budaya Tamil..... | 31 |
| b. Ciri-ciri Fisik Etnis India Tamil..... | 31 |
| c. Adat istiadat Etnis India Tamil | 32 |

| | |
|---|-----------|
| D. Perbedaan <i>Self Regulated Learning</i> Siswa Etnis Batak Dan India Tamil Di SMK Brikjen Katamso Medan..... | 33 |
| E. Kerangka Konseptual | 35 |
| F. Hipotesis | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Tipe Penelitian..... | 37 |
| B. Identifikasi Variable Penelitian | 37 |
| C. Defenisi Operasional Penelitian..... | 38 |
| D. Populasi, Sampel Dan Tehknik Pengambilan Sample | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| F. Validitas Dan Reliabilitas | 42 |
| G. Metode Analisis Data | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 45 |
| A. Orientasi Kanchah Penelitian | 45 |
| 1. Sejarah SMK Brikjen Katamso Medan..... | 45 |
| 2. Visi Sekolah | 46 |
| 3. Misi Sekolah | 46 |
| B. Persiapan Penelitian | 47 |
| 1. Persiapan Administrasi | 47 |
| 2. Persiapan Alat Ukur Penelitian | 48 |

| | |
|--|----|
| C. Pelaksanaan Penelitian | 50 |
| D. Analisis Data Dan Hasil Penelitian | 51 |
| 1. Analisis Data Reliabilitas Dan Validitas | 51 |
| 2. Uji Homogenitas varians | 54 |
| 3. Hasil Perhitungan Uji Beda | 55 |
| 4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik | 56 |
| a. Mean Hipotetik | 56 |
| b. Mean Empirik | 56 |
| c. Kriteria | 56 |
| E. Pembahasan | 58 |
| BAB V PENUTUP | 61 |
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bisa dikatakan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia. Menurut Munandar (2002), pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah (Muslich,2009)

Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan bagi individu, masyarakat, Bangsa dan Negara. Dalam pendidikan bukan hanya untuk diketahui belaka melainkan dengan memahaminya lalu berusaha untuk menjalankan prosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut.

Untuk meningkatkan mutu tersebut tidaklah cukup hanya menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Tetapi harus dikaitkan dengan pengturannya agar dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik. Khususnya sikap, kepedulian dan kehendak untuk mencapai kualitas (Mutmainah, 2008). Pengaturan yang dimaksud adalah pengaturan diri dari luar dan dari dalam. Secara kognitif perkembangan intelektual siswa bermula dari pengaturan diri dari luar (*other regulation*) kepada pengaturan diri dari dalam (*self regulation*), (Bandura, dalam Cobb 2003)

Salah satu hal yang harus diatur dari luar adalah lingkungan, seperti lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder bagi anak yang sudah bersekolah, yakni lingkungan yang setiap hari dimasuki selain lingkungan rumah. menurut Wirawan (dalam, Sugiarti 2003) salah satu sekolah yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan yaitu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama. Sekolah Menengan Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai kelas X sampai dengan XII.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan rumah juga sangat berpengaruh pada pendidikan siswa. Karena, siswa-siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekolah tetapi juga dari lingkungan rumah. setiap pendidikan itu pasti mempunyai tujuan tersendiri, apa itu dari lingkungan sekolah atau lingkungan rumah.

Woolfolk (2004) mengatakan, tujuan dari pendidikan adalah untuk membebaskan siswa dari kebutuhan akan guru sehingga siswa dapat terus belajar mandiri sepanjang hidup mereka atau menjadi *self regulated learner*. Dijadikannya *self regulated learning* sebagai tujuan pendidikan karena *self regulated learning* merupakan *predictor* yang baik untuk mengukur prestasi akademik siswa.

Prestasi tersebut dapat tercermin pada kemampuan siswa untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang diinginkan dicapai dalam belajar. Kemampuan siswa untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *self regulated learning (SRL)*.

Self regulated learning adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seseorang peserta didik menjadi *regulator* atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Zimmerman, dalam Woolfolk, 2004) juga mengatakan *self regulation* merupakan sebuah proses seorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang serta sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self regulated learning*.

Zimmerman mengembangkan sebuah struktur interview yang dilakukan pada siswa. Dari wawancara tersebut dihasilkan empat belas kategori identifikasi dari *self regulated learning* yaitu , evaluasi terhadap diri (*self-evaluating*), mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*), membuat rencana dan

tujuan belajar (*goal setting & planning*), mencari informasi (*searching information*), mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consecuating*), mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*), meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*), meminta bantuan guru (*seek teacher assistance*), meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*), mengulang tugas atau tes sebelumnya (*review test/work*), mengulang catatan (*review notes*), mengulang buku pelajaran (*review textbook*).

Self regulated learning tidaklah ditentukan semata-mata oleh proses yang bersifat personal, melainkan proses tersebut dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar dan bentuk-bentuk perilaku dalam gaya yang bersifat timbalbalik (Wagid, 2001). Dari lingkungan, siswa mendapatkan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan seperti teman, guru dan orang tua.

Self regulated learning dipengaruhi oleh faktor budaya. Menurut Matovu (2012), konsep diri seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin dan berbagai karakteristik internal responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam pengaruh langsung antara pengaturan diri dengan pencapaian akademik seseorang. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar baik sekolah maupun orang tua. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan guru

berpengaruh terhadap prestasi akademik seseorang (Rensi & Sugiarti, 2010). Trommsdorff & Friedlmier (2010) mengungkapkan bahwa budaya mempengaruhi keyakinan dan perilaku individu dalam kehidupan sosial serta berdampak pada perkembangan regulasi diri.

Menurut Bandura dalam (Cobb, 2003) orang tua adalah salah satu yang mempengaruhi perkembangan intelektual siswa, yang dapat diamati dari perilakunya. Suatu dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam hal dukungan yang diberikan orang tua tentulah berbeda, tergantung pada kondisi orang tua tersebut. Menurut Hofstede(2005) bahwa berbagai kebiasaan, tradisi, nilai pada suatu komunitas masyarakat memberikan suatu latar belakang budaya yang membedakan tiap individu dalam hal pola pikir, perasaan dan tingkah laku yang bergantung pada lingkungan sosial.

SMK Brigjen Katamsa Medan merupakan sekolah bersifat umum yang berada dibawah naungan Yayasan yang terdiri dari beragam agama, etnis dan kelas sosial. Keberagaman etnis juga dapat dilihat dengan adanya siswa yang terdiri dari berbagai etnis seperti Batak, Jawa, Aceh, Melayu dan pendatang seperti Cina dan India.

Etnis Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Nama suku Batak sendiri mewakili suku bangsa lainnya seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Pak-Pak, Batak Simalungun dan Batak Mandailing. Salah satu pandangan hidup suku

Batak adalah “anakhon hi do hamoraon di au” telah memperkuat motivasi orang Batak untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Motivasi untuk memperoleh pendidikan yang baik tidak diragukan lagi dikalangan masyarakat Batak. Hal ini lah yang membuat siswa Etnis Batak lebih gigih dalam belajar (Hotman).

Etnis India Tamil merupakan kelompok Etnis yang berasal dari Asia Selatan. Pada umumnya, Etnis India Tamil termasuk suku bangsa yang masih menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat. Di Indonesia sendiri, komunitas orang Indonesia keturunan India bersifat tertutup. Mereka hanya berdiam diri di daerah tertentu. Biasanya, mereka membuat perkampungan sendiri. Daerah pemukiman orang Tamil yang sangat dikenal adalah Kampung Keling atau sebagian orang mengenalnya dengan “Kampung Madras”. Komunitas India memang telah dibentuk menjadi pedagang yang gigih dalam usaha yang dijalankannya didalam memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun Etnis India menganggap bisnis penting untuk mencapai kesejahteraan, namun pendidikan juga menjadi hal penting dalam kehidupan karena Etnis India bisa bangkit dari keterpurukan.

Fenomena yang terjadi di sekolah SMK Brigjen Katamsi Medan adalah dimana siswa Etnis Batak lebih terampil untuk mengemukakan pendapat nya didepan kelas. Siswa Etnis Batak lebih berani dibandingkan dengan siswa Etnis India Tamil. Baik dalam hal bergaul dengan guru pun siswa Etnis Batak terlihat lebih peduli dibandingkan dengan India Tamil. Bahkan dalam hal prestasi juga prestasi siswa

Etnis Batak lebih tinggi dari pada siswa Etnis India Tamil. Siswa Etnis India Tamil enggan dalam bertanya di dalam kelas.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah SMK Brikjen Katamso Medan : “saya melihat siswa etnis india tamil lebih tertutup dan tidak mau tau dengan pelajaran dikelas. Mereka lebih banyak diam, tidak mau bertanya bahkan tidak bergaul dengan teman diluar dari suku mereka sendiri. Mereka lebih asyik sendiri.

(wawancara, jumat, 20/12/2016)

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan *self regulated learning* siswa Etnis Batak dan India Tamil.

B. Identifikasi Masalah

Dalam masalah ini peneliti meninjau perbedaan *self regulated learning* antara siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil. dimana dikatakan siswa dengan Etnis Batak lebih tinggi *self regulated learningnya* dibandingkan dengan siswa Etnis India Tamil.

Melihat fenomena yang terjadi pada jaman sekarang ini banyak siswa yang mengalami permasalahan disekolah. Prestasi disekolah dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satu nya adalah *self regulated learning*. Setiap siswa yang bersekolah pasti ingin memiliki prestasi yang baik. Setiap siswa memiliki *self regulated learning* yang berbeda beda, oleh karena itu prestasi yang didapatkan oleh siswa disekolah pun

berbeda. Pada umumnya *self regulated learning* berbeda dari setiap suku yang dimiliki oleh siswa.

Sejalan dengan fenomena yang terlihat bahwa banyak siswa yang mempunyai masalah dalam pendidikannya. Karena itu, peneliti mencoba untuk menelaah dan melihat *self regulated learning* siswa yang ada di SMK Brigjen Katamso Medan yaitu pada siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil. dan teori tersebut perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan melakukan suatu penelitian sehingga dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis bagi banyak orang

Dengan demikian maka penelitian ini layak dilakukan, dimana terdapat perbedaan *self regulated learning* pada siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya memfokuskan pada masalah *self regulated learning*, dimana yang sampel dalam penelitian ini adalah siswa Etnis Batak dan siswa/siswi India Tamil di SMK Brigjen Katamso Medan. Agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti membatasi penelitian ini pada siswa/siswi SMK sederajat atau sekitar umur 16-18 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada perbedaan *self regulated learning* pada siswa etnis batak dan etnis india tamil di SMK Brigjen Katamso Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah ada perbedaan *self regulated learning* pada siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil ?

F. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah teori dalam bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai perbedaan *self regulated learning* pada siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil .

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa yang bersangkutan untuk mengetahui dan memahami *self regulated learning*, sehingga dapat meningkatkan performa di bidang akademiknya.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah yang bersangkutan mengenai perbedaan *self regulated learning* siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan *self regulated learning* yang ditinjau dari perbedaan Etnis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian siswa

Menurut Abu Achmadi siswa atau peserta didik adalah seorang yang belum dapat dikatakan dewasa, ia memerlukan seseorang untuk membimbing dan juga berusaha sendiri untuk perlahan menemukan jati diri dan kedewasaan dimana siswa membutuhkan bimbingan agar menjadi lebih baik di hadapan Tuhan maupun di depan masyarakat dan untuk negaranya. Jadi, siswa belajar banyak hal dan mendapat bimbingan di dunia pendidikan.

Menurut UU RI no.20 Tahun 2003 adalah siswa atau peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berusaha dalam mengembangkan kemampuan lewat proses pendidikan pada jenjang tertentu, yang membutuhkan bantuan untuk mencari jati dirinya dan memperoleh kedewasaan diri lewat serangkaian pelajaran. Tak hanya itu, siswa adalah seorang yang dipersiapkan dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari setiap harinya di sekolah dengan bimbingan dari guru. Siswa adalah pelajar yang memiliki tugas belajar dan berlatih agar kelak ketika dewasa menjadi seorang yang dapat berguna untuk bangsanya karena merekalah ujung tombak masa depan negeri ini.

Siswa adalah sebutan bagi pelajar yang berada pada jenjang SD sampai SMA sederajat adalah segerombolan remaja berseragam yang ceria dan sering kita jumpai diberbagai tempat, masih dengan seragam sekolah biasanya mereka tampak percaya diri berjalan bersama-sama. Siswa memang identik dengan lembaga pendidikan, disamping itu siswa juga tidak dapat dipisahkan dari guru. Keduanya memang memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan membutuhkan.

B. self regulated learning

1. Pengertian *self regulated learning*

Menurut Schunk dan Zimmerman(dalam Khairina, 2013) mendefenisikan *self regulated learning (SRL)* sebagai proses belajar yang terjadi yang melibatkan pemikiran, perasaan, strategi dan perilaku yang berorientasi untuk mencapai tujuan belajar. SRL sebagai derajat metakognisi, motivasional (mempunyai dorongan untuk belajar) dan perilaku individu beradaptasi secara aktif dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar. Secara metakognitif siswa yang mengatur diri adalah mereka yang merencanakan, mengorganisasikan, menginstruksikan diri, memotivasi diri dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses belajar berlangsung. Siswa yang mempunyai dorongan untuk belajar mempunyai otonomi atas dirinya sendiri, serta memilih, menyusun dan memilih lingkungan yang dapat mengoptimalkan belajarnya.

Self regulated learning juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri didalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Winne (dalam Khairina, 2013) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya.)

Menurut Flavel dan Brown (1987) dalam *the role of self regulated learning in contextual teaching, self regulated learning*. Berkembang karena adanya kesadaran mengenai pola pikir yang efektif yang menjadi suatu kebiasaan. Hal ini juga disebut Meta-kognitif atau berfikir mengenai bagaimana proses cara berfikir itu sendiri.

Bandura (1986) menekankan bahwa *self regulated learning* terdiri dari tiga proses sebagai sub-proses yang saling berkaitan satu sama lain yaitu ; observasi diri (*self observation*), evaluasi diri (*self evaluation*), dan reaksi diri (*self reaction*). Menurut Kathryn Dukworth, et al (2009) mengemukakan bahwa, *self regulated learning* mengacu pada “fikiran, perasan dan aksi yang terencana dan diadaptasikan untuk mencapai tujuan-tujuan personal”, termasuk didalamnya. *Goal setting* untuk pembelajaran, konsentrasi terhadap instruksi, menggunakan strategi yang efektif untuk mengorganisasikan ide-ide, menggunakan sumber-sumber belajar denagn

efektif, memonitoring penampilan, mengatur waktu dengan efektif, memegang keyakinan yang positif tentang salah satu kemampuan yang dimiliki.

Self regulated learning merupakan dinamika konsep dimana aktivitas dan sugesti dalam proses berfikir dapat mengikat peserta didik untuk mampu melakukan perubahan diri kearah yang lebih positif. *Self regulated learning* secara singkat dinyatakan sebagai “*well established*” Kathryn Duckworth dalam bukunya *self regulated learning (SRL) : A literature view* (2009) memaparkan bahwa *self regulated learning* terdiri dari kemampuan untuk berkonsentrasi, mengembangkan kemampuan diri dalam kelompok, mampu beraktifitas dengan baik untuk mengontrol perilaku yang sifatnya mengganggu dan implisif serta mampu bekerja dan belajar mandiri.

Sementara pengertian populer *self regulated learning* yang dikembangkan oleh Dale dan Peggy (2000) bahwa *self regulated learning* termasuk didalamnya beberapa proses menyusun langkah langkah yang akan yang di tempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran, berkonsentrasi pada intruksi yang di berikan, mengingat informasi-informasi yang diterima, menggunakan sumber-sumber pembelajaran dengan efektif ,memonitor penampilan, mengatur waktu dengan baik, mencari bantuan belajar ketika dibutuhkan, memegang keyakinan tentang salah satu kemampuan yang dimiliki, memegang nilai-nilai pembelajaran, mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar dan menginfirasi hasil-hasil dari

tindakan-tindakan yang dilakukan dan memiliki kebanggaan dari pengalaman yang di dapatkan dan memiliki kepuasan dengan hasil kerja keras yang telah dicapai”

Ada pilihan dan control yang menjadi inti self regulated learning yaitu peserta didik dapat meregulasi dirinya apabila peserta didik memiliki pilihan-pilihan tersebut dalam proses pembelajaran, selanjutnya self regulated learning membutuhkan dukungan yang sifatnya berkelanjutan untuk meningkatkan keberanian peserta didik untuk belajar dan bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dipelajari.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi self regulated learning

Menurut teori *social cognitive* oleh Bandura (dalam Khairina, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yaitu:

a. Faktor pribadi (diri)

Faktor pribadi yang menentukan *self regulated learning* adalah *self efficacy* siswa tersebut. Menurut Bandura (dalam Anson, 2004) pengaturan ini sangat tergantung pada pengetahuan anak tersebut tentang pengaturan diri, proses metakognitif, tujuan serta keadaan afeksi anak tersebut, pengetahuan tentang *self regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan anak menggunakan strategi tetapi juga tergantung pada proses metakognitif yang dilakukan. Menurut Zimmerman (dalam Anson, 2004) pada tingkat yang umum pada dalam pengaturan diri, analisis tugas atau perencanaan dilakukan untuk menyeleksi atau memilih strategi-strategi

pengaturan diri. Perencanaan ini diasumsikan terjadi berdasarkan pada tugas-tugas yang dihadapi pada tingkat yang lebih sulit.

b. Faktor perilaku

Terdapat tiga bentuk utama yang relevan dalam menganalisis pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) dalam faktor perilaku yaitu:

1. Observasi diri

Observasi diri menunjuk pada perilaku anak yang memonitor kerja, hal ini dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti *self-efficacy*, penentu tujuan maupun proses metakognitif.

2. Penilaian diri

Penilaian diri menunjukkan pada perilaku-perilaku anak yang secara sistematis membandingkan kinerja mereka dengan standart akan tujuan tertentu yang telah dicapai oleh orang lain. Dua cara yang umum yang dapat digunakan anak antara lain dapat dengan melakukan prosedur checking (misalnya dengan memeriksa kembali jawaban soal ujian) dan dengan membandingkan jawaban sendiridengan jawaban teman atau kunci jawaban. Penelitian yang dilakukan oleh Collin (dalam Awson, 2004) menunjukkan bahwa anak yang *self efficacy* tinggi memperlihatkan penilaian diri yang lebih baik dalam menghadapi tugas belajar yang sulit daripada anak yang *self efficacy* rendah.

3. Reaksi diri

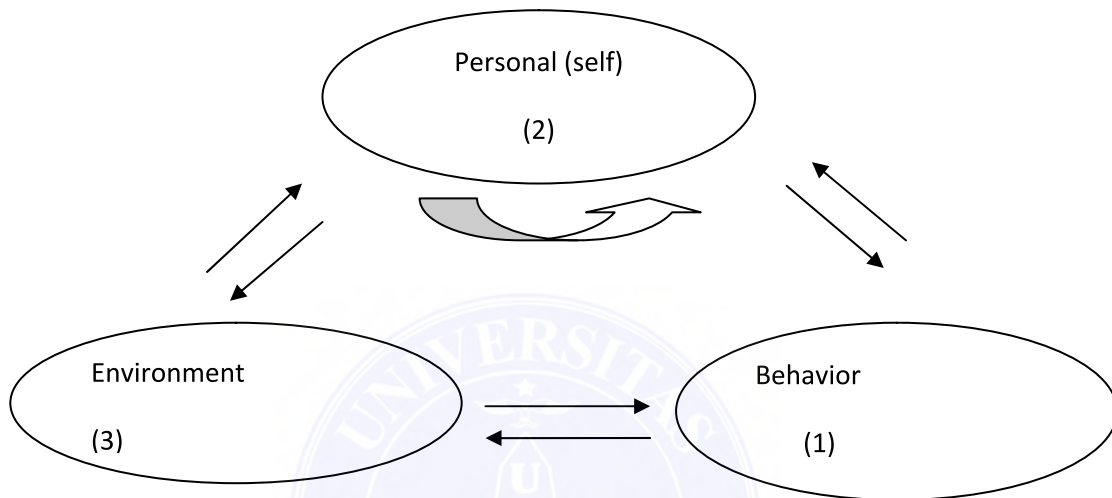
Reaksi diri menunjukkan pada perilaku adanya usaha anak dalam mengoptimalkan perilaku tertentu dalam belajar, mempertanggungjawabkan proses-proses pribadi selama belajar dan memperbaiki lingkungan belajar. Menurut Bandura (dalam Awson, 2004) ketiga hal di atas sangat tergantung satu sama lain. Sebuah contoh cara membuat hipotesis bahwa yang membuat anak lebih mengobservasikan diri, merekam pekerjaan mereka dalam dua hal yaitu, yang member informasi penting bagi penentuan standart kinerja dan untuk mengevaluasi perilukunya. Kedua hal ini diasumsikan akan mendorong reaksi diri seseorang untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Penelitian lain yang diungkapkan oleh Sapiro (dalam Ansow, 2004) tentang monitoring diri menunjukk bahwa anak yang melakukan penelitian terhadap reaksi diri sendiri dapat menghasilkan berbagai efek reaksi diri yang positif selama belajar.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan aktifitas belajar. Adapun pengaruh lingkungan bersumber dari luar diri pelajar, dan ini bermacam-macam wujudnya. Pengaruh lingkungan ini berupa, dukungan sosial seperti dari guru, teman, maupun berbagai bentuk informasi literature dan lainnya, serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik dan situasi

lingkungan belajar. Lingkungan sosial dan pengalaman mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Menurut Bandura (dalam Purwanto,2000), lingkungan mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan diri dalam belajar (SRL), yaitu sebagai tempat individu dalam melakukan aktivitas belajar yang dilakukan, apakah fasilitas di lingkungan tersebut cenderung menghambat atau mendukung aktivitas belajar khususnya *self regulated learning* (SRL) , contoh yang dapat diambil untuk lingkungan yang mendukung belajar yaitu antara lain kemudahan bhab referensi, mempunyai tempat bertanya terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar dan tempat belajar yang kondusif, sebaliknya lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar adalah suasana atau tempat belajar yang tidak nyaman, ramai dan bising sehingga mengganggu konsentrasi, sulitnya acuan pustaka maupun narasumber dalam memperoleh informasi ataupun pengetahuan tambahan.

Ketiga hal tersebut saling berhubungan secara timbalbalik selebihnya penjelasan Bandura mengenai hubungan ketiga hal yang mempengaruhi SRL digambarkan sebagai berikut :



Behavioural self regulated learning merupakan proses dimana siswa secara proaktif menggunakan strategi mengevaluasi diri sehingga siswa akan memperoleh informasi tentang keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakannya, sedangkan *environment self regulated learning* adalah proses dimana siswa proaktif menggunakan strategi menemukan lingkungan yang nyaman sebagai tempat belajar, *personal self regulated learning* sendiri merupakan keadaan dimana proses yang ada dalam diri siswa, saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya keadaan jasmani yang kurang sehat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan dan dijelaskna bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* (SRL), yaitu:

- a. Self merupakan faktor yang ada dalam diri individu baik itu psikologis maupun fisiologis, seperti telah dijelaskan diatas.
- b. Perilaku merupakan tindakan individu tersebut untuk belajar sebagai suatu dorongan dari sebuah stimulus, apakah individu tersebut mau belajar atau tidak.
- c. Lingkungan merupakan keadaan sekitar individu yang dapat mempengaruhi proses belajar, misalnya situasi bising dan tidak a man dan nyaman

2. Ciri-ciri self regulated learning

Paris dan Winograd (2005) menyebutkan beberapa ciri dari siswa yang memiliki *self regulated learning* (SRL), yaitu :

- a. kesadaran tentang fikiran yaitu kesadaran siswa tentang kebiasaan berfikirnya dan bagaimana berfikir yang efektif, dengan kata lain, siswa harus bisa berfikir tentang bagaimana pikiran bekerja, ini merupakan aspek metakognisi yang dapat berwujud evaluasi diri dan pengelolaan diri. Selanjutnya metakognisi menyangkut tiga aspek yaitu (i) pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang strategi), (ii) pengetahuan procedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan strategi tersebut), dan (iii) pengetahuan kondisional (pengetahuan tentang kapan dan bagaimana strategi harus dilakukan). Ketiga pengetahuan

ini bila dimiliki oleh siswa dapat membantu mereka berfikir strategis dan memilih strategi yang paling tepat untuk memecahkan suatu masalah.

- b. penggunaan strategi belajar, dimana Paris dan Winograd menekankan dua hal, yaitu strategi yang digunakan untuk menjadi orang yang strategis.
- c. Motivasi yang terpelihara, yaitu dorongan secara terus menerus untuk melakukan suatu hal dan mencapai hasil yang tinggi dari usaha yang dilakukan. Guru perlu merangsang timbulnya motivasi pada siswa dan tetap memeliharanya karena perannya sangat penting.

Menurut Bahri (2002) cirri-ciri *self regulated learning* (SRL) dibagi dalam lima jenis yaitu:

1. Percaya diri, yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan pekerjaan, keberanian tampil, mampu mengambil keputusan dan memiliki keyakinan pada diri sendiri.
2. Mampu bekerja sendiri, kemampuan individu untuk tidak tergantung kepada orang lain, memiliki kepuasan setelah mengerjakan sesuatu sendiri dan mampu menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.
3. Menguasai keahlian dan keterampilan tertentu. Dalam hal ini individu yang memiliki *self regulated learning* terlihat dari cirri seperti memiliki usaha yang kuat agar mampu mengembangkan diri, sehingga mempunyai keahlian atau keterampilan tertentu.

4. Menghargai waktu, Individu yang memiliki *self regulated learning* tinggi ditandai dengan memiliki jadwal kegiatan, memiliki kesibukan dan tidak menyia-nyiakan waktu.
5. Bertanggung jawab. Rasa tanggungjawab ini tercermin dari sikap penerimaan terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Artinya individu siap menerima resiko dari tindakan yang telah dilakukan, tidak menyalahkan orang lain dan siap menerima hukuman jika melakukan kesalahan.

Winne (dalam Khairina, 2013) mengemukakan karakteristik yang dimiliki anak yang memiliki *self regulated learning* antara lain;

- a. Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi.
- b. Menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya.
- c. Secara periodic memonitor kemajuan kearah tujuannya
- d. Menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat.
- e. Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Defenisi diatas mengasumsikan pentingnya tiga unsur untuk menpai tujuan belajar yaitu:

- a. Strategi pengaturan dalam belajar (*self regulated learning*) yaitu tindakan-tindakan dan proses yang berhubungan langsung dengan perolehan informasi atau keterampilan.
- b. Persepsi ‘*self efficacy*’ terhadap kinerja keterampilan, yaitu persepsi tentang kemampuan seorang dalam mengorganisasikan dan melakukan tindakan yang tidak perlu untuk mencapai kinerja keterampilan yang direncanakan.
- c. Tujuan akademik yang menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perolehan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka cirri-ciri individu yang memiliki self regulated learning yaitu : percaya diiri,mampu bekerja sendiri,mmemiliki keahlian dan keterampilan tertentu,menghargai waktu dan bertanggung jawab.

3. Aspek-aspek *self regulated learning*

Sleigh (1997) mengemukakan bahwa *self regulated learning* melibatkan beberapa komponen yaitu:

- a. Motivasi yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu mengorganisir dalam aktivitas belajar.
- b. Metakognisi, yaitu kemampuan untuk memahami apa yang dibutuhkan dalam menghadapi suatu situasi
- c. Epistemic beliefs,yaitu kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar.

- d. Strategi belajar,yaitu penggunaan aktivitas mental dan usaha dalam mengelola dan mengorganisasi aktivitas belajar secara efisien.
- e. Pengetahuan yang dimiliki,yaitu pengetahuan yang telah dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat membantu pemahaman pengetahuan baru maupun kelancaran aktivitas belajar.

Menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Rop,1998) menyatakan bahwa *self regulated learning* mencakup 3 aspek yaitu:

a. Metakognisi

Metakognisi menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Rop,1998) adalah kemampuan individu dalam merencanakan,mengorganisasikan atau mengatur,menginstruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.

b. Motivasi

Zimmerman dan schunk (dalam Khairina,2013) mengatakan bahwa motivasi dalam *self regulated learning* ini merupakan *drive* (dorongan) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri,kompetensi ekonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar.Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki individu.

c. Perilaku aktif

Perilaku menurut Zimmerman dan Schunk (dalam, Khairina 2013) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun mencari lingkungan yang mendukung aktifitas belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah, motivasi, metakognisi, dan perilaku aktif individu.

C. ETNIS

a. Pengertian Etnis

Menurut ensiklopedia Indonesia Etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan kebudayaan yang mempunyai tertentu karena keturunan adat, agama, bahasa, dan sbagainya. Anggota-anggota satu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Menurut perspektif teori situasional, Etnis merupakan hasil dari adanya pengaruh yang berasal dari luar kelompok. Salah satu faktor luar yang sangat berpengaruh terhadap Etnitas adalah kolonialisme, yang demi kepentingan administratif pemerintah colonial telah mengkotak-kotakkan warga jejahan kedalam

kelompok-kelompok Etnik dan Ras (rex dalam simatupang 2003). Untuk seterusnya sisa warisan colonial it uterus dipakai sampai sekarang.

Menurut Fredrick Barth Etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan Ras, Agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terkait pada sistem nilai budaya.

1. Etnis Batak

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola dan Mandailing. Batak adalah umpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatra Utara. Namun sering sekali orang menganggap penyebutan batak hanya pada suku Toba padahal Batak tidak diwakili oleh suku Toba. Sehingga tidak ada budaya dan bahasa Batak tetapi budaya dan bahasa Toba, Karo, Simalungun dan suku-suku lain yang serumpun.

a. Identitas Batak

Identitas Batak populer dalam sejarah Indonesia modern setelah didirikan dan tergabungnya para pemuda dari Angkola, Mandailing, Karo, Toba, Simalungun Pakpak diorganisasi yang dinamakan Jong Batak tahun 1926, tanpa membedakan agama dalam satu kesepahaman.

R.W Lidde mengatakan, bahwa sebelum abad ke-20 di Sumatra bagian utara tidak terdapat kelompok etnis sebagai satuan sosial yang koheren. Menurutnya sampai abad ke-19 interaksi sosial di daerah itu hanya terbatas pada hubungan antar individu, antar kelompok kekerabatan, atau antar kampung. Dan hampir tidak ada kesadaran untuk menjadi bagian dari satuan-satuan sosial dan politik yang lebih besar.

Terbentuknya masyarakat batak yang tersusun dari berbagai macam marga, sebagian disebabkan karena adanya migrasi keluarga-keluarga dari wilayah lain di Sumatra.

b. Kepercayaan

Sebelum suku batak toba menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai system kepercayaan dan religi tentang mulajadi na bolon yang memiliki kekuasaan diatas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam Debata Natolu.

Menyangkut jiwa dan roh, suku batak toba mengenal tiga konsep yaitu :

~ tendi/tendi : adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu tondi member nyawa kepada manusia. Tondi didapat sejak seseorang didalam kandungan. Bila tondi meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, maka diadakan upacara mangalap (menjemput) tondi dari sombaon yang menawannya.

~ sahala : adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki tondi, tetapi tidak semua orang memiliki sahala. Sahala sama dengan samanta, tuah atau kesaktian yang dimiliki para raja atau hula-hula.

~ begu : adalah tondi orang yang telah meninggal, yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia, hanya muncul pada waktu malam.

Demikian religi dan kepercayaan suku batak yang terdapat dalam pustaha. Walaupun sudah menganut agama Kristen dan berpendidikan tinggi, namun orang batak belim mau meninggalkan religi dan kepercayaan yang sudah tertanam didalam hati sanubari mereka.

c. Kekerabatan

Kekerabatan adalah menyangkut hubungan ntar orang dalam pergaulan hidup. Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku batak, yakni berdasarkan garis keturunan (genealogi) dan berdasarkan sosiologis, sementara kekerabatan territorial tidak ada.

Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (ganealogi) terlihat dari silsilah marga mulai dari Si Raja Batak, dimana semua suku bangsa batak memiliki marga. Sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian (padan antar marga tertentu) maupun karena perkawinan. Dalam tradisi batak, yang menjadi kesatuan adat adalah ikatan sedarah dalam marga, kemudian marga. Artinya misalnya Harahap, kesatuan adatnya adalah marga Harahap Vs marga lainnya. Berhubung

bahwa adat Batak/ Tradisi Batak sifatnya dinamis dan seringkali disesuaikan dengan waktu dan tempat berpengaruh terhadap perbedaan corak tradisi antar daerah.

Adanya falsafah dalam perumpamaan dalam bahasa batak toba berbunyi : jonok dongan partubu jonokando dongan parhuddul. Merupakan suatu filosofi agar kita senantiasa menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena merekalah teman terdekat. Namun dalam pelaksanaan adat yang pertama dicari adalah yang satu marga, walaupun pada dasarnya tetangga tidak boleh dilupakan dalam pelaksanaan adat.

d. Falsafah dan sistem kemasyarakatan

Masyarakat batak memiliki falsafah, asas sekaligus sebagai struktur dan sistem dalam kemasyarakatannya yakni dalam bahasa batak toba disebut Dalihan Na Tolu yaitu soba marhula-hula, manat mardongan tubu dan elek marboru.

Namun bukan berarti ada kasta dalam sistem kekerabatan batak, sistem kekerabatan dalihan na tolu adalah bersifat kontekstual. Sesuai konteksnya, semua masyarakat pasti pernah menjadi Hula-hula, juga sebagai Dongan Tubu, juga sebagai Boru. Jadi setiap orang harus menempatkan posisinya secara kontekstual.

Sehingga dalam tata kekerabatan, semua orang batak harus berperilaku `raja`. Raja dalam tata kekerabatan batak bukan berarti orang yang berkuasa, tetapi orang yang berperilaku baik sesuai dengan tata krama dalam sistem kekerabatan batak.

Maka dalam setiap pembicaraan adat selalu disebut Raja Ni Hulahula, Raja ni Dongan Tubu dan Raja ni Boru.

e. Sistem pendidikan

Orang batak dikenal mempunyai sistem pendidikan yang bagus. Ini terbaca dari semacam pepatah “*sian jabu baru tu halaman, sian halaman tu balian*” (dari rumah baru ke halaman, dari dalam ke sawah atau lapangan kerja).

Salah satu pandangan hidup orang batak adalah “*anakhon hi do hamoraon di ahu*” telah memperkuat motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin. Dalam konteks filosofi batak *hamoraon* adalah kekayaan materi *gabe, mamora, sangap*. Artinya ada anak, ada harta, baru terpancang. Banyak anak adalah tujuan, sehingga ada perumpamaan yang berkata “*maranak sapulupitu marboru sapuluh onom* (tujuh belas putra enm belas putri)”. Itu lah yang disebut filosofi 3 H, *hagabeon, hamoraon, hasangapon*.

Motivasi untuk memperoleh pendidikan yang baik tidak diragukan lagi dikalangan masyarakat batak. Masalahnya adalah mereka yang sudah terdidik dengan baik jarang yang mau kembali membangun kampong halaman yang masih miskin. Tetapi, masalahnya belum tentu semua bersepakat untuk mengatakan Tanah Batak miskin.

2. Etnis India Tamil

Orang tamil adalah kumpulan etnik yang berasal dari Tamil Nadu, sebuah negeri di India, dan kawasan Timur Laut Srilanka. Etnik Tamil juga boleh didapati di UK, Perancis, Kanada, Australia, Afrika Selatan, Mauritius, Singapura, dan Malaysia.

a. Budaya Tamil

Orang Tamil mempunyai perasaan yang kuat terhadap bahasa tamil, yang sering dihormati dalam kesusasteraan sebagai “ibu Tamil”. Seperti bahasa-bahasa india selatan lain, bahasa tamil berasal dari keluarga bahasa Dravidia. Yang tidak berkaitan dengan bahasa-bahasa Indo-Eropah utara India. Bahasa Tamil juga bebas dari pengaruh Sanskrit dan banyak mengekalkan ciri-ciri Proto-Dravidia. Tetapi bahasa tamil yang digunakan pada masa modern ini banyak menggunakan kata pinjaman dari bahasa Inggeris dan Sanskrit. Kesusasteraan Tamil dianggap unik dan diitiraf sebagai bahasa klasik oleh kerajaan India.

b. Ciri-ciri fisik etnis india tamil

Ciri-ciri fisik India Tamil memiliki kulit yang berwarna hitam atau gelap, dengan jambang atau bulu dada, di samping memiliki gigi yang putih bersih dan juga hidung mancung, berkumis lebat. Bagi perempuan Etnik Tamil memiliki ciri-ciri lain yaitu adanya *potte*, *Wallewi*, dan pemakaian sari dan manggal sutra (*Manjakaure* atau *Thalli*), menandakan bahwa wanita tersebut telah menikah atau kawin. Tanda kawin ini terbuat dari tali yang biasanya digantung pada leher. Namun seiring

perkembangan zaman dan meningkatnya taraf hidup etnik Tamil, tanda kawin ini diganti dengan kalung emas khusus bagi mereka yang taraf hidupnya menengah ke atas. Bagi perempuan Tamil yang sudah tidak bersuami (ditinggal mati suaminya) tanda kawin ini tidak lagi bisa dipergunakan, kepada mereka ini dikhususkan hanya boleh memakai *potte* yang berwarna putih dan tidak dibenarkan memakai *wallewi* atau gelang plastic yang berwarna-warni.

Mereka hanya boleh memakai apabila telah bersuami lagi. Namun belakangan ini ciri-ciri tersebut tidak begitu tampak. Seiring berjalannya waktu terjadi pula perubahan pada diri etnik Tamil. Penyebabnya antara lain karena terjadinya perkawinan campuran pada etnik lain dan proses adaptasi sosial.

c. Adat isitiadat India Tamil

Sebagaimana etnik lainnya, etnik tamil juga memiliki serangkaian upacara sendiri untuk merayakan berbagai peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya. Upacara tersebut biasanya berhubungan dengan tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat. Upacara tersebut pada dasarnya berfungsi untuk memaparkan sistem atau tataran yang ada (pengetahuan lokal etnik Tamil yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Hindu budaya Tamil).

Menurut etnik Tamil pelaksanaan upacara-upacara sepanjang lingkup hidup itu sudah banyak berubad dari aslinya. Sebagai contoh dapat dilihat pada pesta perkawinan. Adanya suatu kebiasaan yang dilakukan para leluhur mereka yaitu

dengan menempatkan si pengantin dan kerabat dekat para undangan lainnya pada tikar. Kemudian pada saat acara makan mereka tidak menggunakan piring tetapi daun pisang. Menurut mereka hal tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan sangat merepotkan. Untuk itu mereka menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Si pengantin sudah diberikan tempat duduk khusus (pelaminan). Para undangan dapat dengan tenang duduk dikursi disediakan dan merekapun tidak perlu harus repot menyantap hidangan yang beralaskan daun pisang itu, karena telah disediakan piring

Pada suatu bentuk kehidupan dengan ritus daur hidup yang biasa disebut dengan “rites of passages”, yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu prosesi perjalanan hidup, seperti : lahir, bayi, remaja, dewasa, menikah, tua dan meninggal (mati). Etnik Tamil mengenal proses daur hidup tersebut dengan memberikan upacara atau prosesi seremonial yang terkait dengan tingkatan daur hidup, seperti upacara kelahiran, kematian dan lain sebagainya.

D. Perbedaan Self Regulated Learning Pada Siswa Etnis Batak Dan Etnis

India Tamil di SMK Brikjen Katamso Medan

Menurut Schunk dan Zimmerman(dalam Nugroho, 2006) mendefenisikan *self regulated learning (SRL)* sebagai proses belajar yang terjadi yang melibatkan pemikiran, perasaan, strategi dan perilaku yang berorientasi untuk mencapai tujuan belajar. SRL sebagai derajat metakognisi, motivasional (mempunyai dorongan untuk

belajar) dan perilaku individu beradaptasi secara aktif dalam proses belajar yang dijalani untuk mencapai tujuan belajar. Secara metakognitif siswa yang mengatur diri adalah mereka yang merencanakan, mengorganisasikan, menginstruksikan diri, memotivasi diri dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses belajar berlangsung. Siswa yang mempunyai dorongan untuk belajar mempunyai otonomi atas dirinya sendiri, serta memilih, menyusun dan memilih lingkungan yang dapat mengoptimalkan belajarnya.

Menurut Fredrick Barth etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan Ras, Agama, asal-usul Bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terkait pada sistem nilai budaya.

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola dan Mandailing. Batak adalah umpun suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatra Utara.

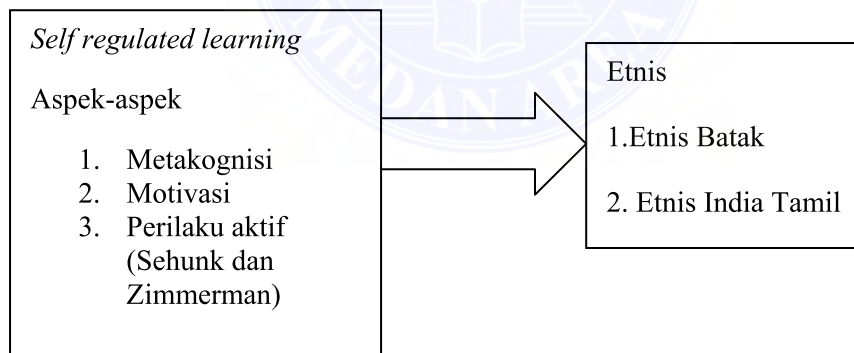
Orang Tamil adalah kumpulan Etnik yang berasal dari Tamil Nadu, sebuah negeri di India, dan kawasan Timur Laut Srilanka.

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*. Menurut Turingan dalam (Puspita 2012) mengungkapkan bahwa nilai budaya terhadap pendidikan yang dianut individu akan berpengaruh terhadap *self regulated learning*. Hal ini disebabkan karena budaya akan mengerahkan individu

dalam berpikir dan berperilaku. Trommsdorff & Friedlmeier (2010) juga menambahkan bahwa budaya mempengaruhi keyakinan dan perilaku individu dalam kehidupan sosial, dan berdampak pada perkembangan regulasi diri individu.

Suku Batak dan India Tamil merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya berpengaruh pada *self regulated learning* seseorang. Hal tersebut dapat terlihat bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*.

E. Kerangka konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada perbedaan *self regulated learning* antara siswa etnis batak dan siswa etnis india tamil.

Dengan asumsi *self regulated learning* siswa EtnisB lebih tinggi daripada siswa Etnis India Tamil.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian survei, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka dan bertujuan untuk mencari perbedaan (komparatif). Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto 2006 dalam Soewadji, (2012). yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* pada siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Etnis
 - a. Etnis Batak
 - b. Etnis India Tamil
2. Variabel Terikat (Y) : *self regulated learning*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian di maksudkan agar pengukuran variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa Etnis Batak (X_1)

Etnis Batak adalah individu yang terlahir dari orangtua Etnis Batak. Batak yang dimaksudkan disini adalah Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, dan Batak Angkola Mandailing. Dan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku Batak Toba.

2. Siswa Etnis India Tamil (X_2)

Individu yang terlahir dari orang tua suku India Tamil.

3. *Self regulated learning* (Y)

self regulated learning sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. *Self Regulated Learning* juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri didalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Winne (dalam Nugroho,2006) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* adalah memunculkan dan memonitor sendiri fikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang

baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya).

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah seluruh objek yang dimaksudkan untuk diteliti. Menurut Hadi (2004) populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki suatu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMK Brigjen Katamso Medan (baik yang Etnis India Tamil dan juga Etnis Batak).

Populasi dari penelitian ini adalah siswa dengan Etnis Batak dan Etnis India Tamil di SMK Brigjen Katamso Medan dengan jumlah 376 siswa.

Menurut Hadi (2004), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sekitarnya memiliki satu sifat yang sama. Dalam istilah teknik statistik, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil. Mengingat jumlah populasi yang lebih dari 100 dan berbagai kelemahan yang dimiliki peneliti, maka peneliti ini diupayakan untuk menggunakan sebagian dari jumlah populasi yang disebut dengan sampel. Hal ini sependapat dengan Arikunto (2006) yang menyatakan apabila jumlah populasi relatif banyak (lebih dari seratus), maka peneliti dapat mengambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih dari jumlah populasi. Sampel yang diambil pada penelitian ini berjumlah 60 responden dengan perincian 30 orang siswa etnis batak dan 30 orang siswa etnis india tamil.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan menentukan kriteria tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subyek penelitian. Sejalan dengan hal diatas, Arikunto (2001) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya.

Menurut Hadi (2000) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu:

1. Subyek adalah orang yang paling tau tentang dirinya
2. Apa yang dikatakan subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala

sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2000). Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui skala dan data dokumentasi. Dimana dalam penelitian ini terdapat satu skala yang digunakan untuk mengungkapkan *self regulated learning* dan dimana data dokumentasi yang tertera diatas skala *self regulated learning* pada saat pengisian.

1. Skala *self regulated learning*

Self regulated learning dalam penelitian ini dilihat secara umum dari aspek-aspek *self regulated learning* yang meliputi: metakognitif, motivasi dan perilaku.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3

untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

F. Validitas dan Realibilitas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas alat ukur

Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2013). Untuk mengetahui validitas dan realibilitas skala sikap terhadap perbedaan *self regulated learning* akan menggunakan jasa komputer *SPSS versi 20.0 for windows* sehingga didapatkan butir – butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tehknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis product momen dari pearson, yakni dengan mendeklamasi antar skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semu skor item kolerasi antara skor aitem dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka

derajat kolerasi dapat dicari dengan menggunakan kaefisien dari pearson dengan menggunakan validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{\sum xy - \left\{ \frac{\sum x}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y}{N} \right\}}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y.

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y.

$\sum x$ = jumlah nilai setiap item.

$\sum y$ = jumlah nilai konstan.

N = jumlah subyek penelitian

2. Realibilitas alat ukur

Realibilitas alat ukur menunjukkan derajat konsistensi alat yang bersangkutan, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi,2009). Realibilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien realibilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukur (Azwar,2013).

Uji realibilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali penggunaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri. Teknik ini pandang ekonomis, praktis, dan berefisiensi tinggi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Azwar, 2013).

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji T atau T test. Alasannya menggunakan t test untuk mengetahui perbedaan *self regulated learning* siswa etnis batak dan india tamil. Menurut Jonathan Sarwono (2005) pengertian Uji T (T Test) adalah untuk membandingkan rata-rata dua sampel. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*. Kriteria uji adalah $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_0 ditolak. Untuk menghitung t_{table} menggunakan ketentuan $\alpha = 0,05$. Untuk mengetahui ditolak atau tidaknya dinyatakan dengan yang dikatakan oleh Jonathan Sarwono (2006) sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{table}$, maka H_0 diterima, berarti ada perbedaan *self regulated learning* pada siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_0 ditolak, berarti tidak ada perbedaan *self regulated learning* pada siswa Etnis Batak dan siswa Etnis India Tamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, J.(2002). Self efficacy and self regulated learning: the dynamic duo in school performance. *Improving Academic Achievement* (9th Chapter). Akses 20 Desember 2016. <http://en.bookfi.org>
- Arikunto,S. 2006. Metode penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta : bina Aksara
- Azwar, S.1997. Reabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Chaplin, J.P.1999. *kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Florence.(2008). *Moral Ekonomi Pedagang Komunitas Etnis India (Studi deskriptif: di Kampung Madras, Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia)*: Universitas Sumatera Utara
- Harahap,B.H., & Siahaan, H.M.(1987). Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak. Jakarta: Sanggar Willem Iskander
- http://ms.m.wikipedia.org/wiki/orang_tamil
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_batak
- <http://www.kompasiana.com/hotman/paradigma-pendidikan-rang-batak-berubah>
- Kartika, S.(2004). Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Teman Sebaya Antara Remaja Etnik Batak dengan Remaja Etnik Jawa pada SMU Negeri I Tanjung Morawa. Skripsi
- Khairina, (2013). Perbedaan self regulated learning antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan sisiwa yang tinggal dipesantren. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Koentjaraningrat.(2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Edisi kedua puluh dua. Jakarta : Djambatan
- Latipah, E.(2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi*, 37 (1), 110-128
- Marpaung, R.M.(2012). Hubungan antara motivasi dengan *self regulated learning* pada mahasiswa usu yang mengalami proses pembelajaran e learning.Skripsi
- Mias, P.M. (2012). *Perbedaan self regulated learning* siswa etnis batak dan india

tamil di SMK SWASTA RAKSNA 2. Skripsi, fakultas psikologi Universitas Sumatra Utara.

- Muhammad,A.(2011). *Membaca Karakter Orang Berdasarkan Etnisnya*. Jogjakarta: Najah
- Purwanto, P.2000. *hubungan self regulated learning dengan prestasi belajar*. Yogyakarta, *skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Santrock,J.W.(2008). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana
- Suryadinata,L., Arifin, E.N., & Ananta,A.(2003). *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES
- Tambunan,E.H.(1982). *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya*. Bandung: Tarsito
- Waluya,B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Zimmerman ,B.J.1989.A Social Cognitive View Of Self Regulated Learning . *Journal Of Educational Psychology*. 81(3). 1-23.